

# Kuda Menari dalam Ritual Khataman Al-Qur'an: Ekspresi Tradisi dan Inovasi Religi pada Masyarakat Desa di Kebumen

## Dancing Horses in the Khataman Al-Qur'an Ritual: An Expression of Religious Tradition and Innovation in Rural Communities in Kebumen

Mustolehudin<sup>1</sup>, Setyo Boedi Oetomo<sup>2</sup>, dan Ulil Amrina Adilla<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta, Indonesia  
mustolehuddin@gmail.com

<sup>2</sup> Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta, Indonesia  
setyo14@brin.go.id

<sup>3</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia  
ulilamrina.2022@student.uny.ac.id

Artikel disubmit : 10 April 2026

Artikel direvisi : 18 Juni 2026

Artikel disetujui : 25 Juni 2026

### ABSTRACT

*The phenomenon of the Qur'an completion ceremony featuring a parade of dancing horses, which has taken place in Balingasal Village from the 1980s to the present day, serves as both a religious ritual and a marker of the community's identity. This study aims to explore the local tradition of dancing horses in the Qur'an completion ritual in Balingasal Village, Kebumen Regency. The focus of this research is to understand the symbolic meaning, implementation process, and social function of the tradition within the context of the village community's religious life. Data for this study were obtained through interviews, observation, and literature review. The research findings indicate that the tradition of the dancing horse in the Qur'an completion ritual is an expression of local culture and a tool for cultural communication, demonstrating a harmonious integration of Islamic values and ancestral cultural heritage within the community of Balingasal Village, which is evolving alongside modernisation. This study offers insights into patterns of cultural innovation that can be adapted and replicated in cultural regions across the archipelago where religious practices remain strong.*

**Keywords:** Dancing Horses; Khatam Al-Qur'an; Cultural Symbol; Social Identity

### ABSTRAK

*Fenomena khataman Al-Qur'an dengan pawai kuda menari sejak era 1980-an sampai saat ini, di Desa Balingasal menjadi ajang ritus keagamaan dan juga identitas masyarakat di desa tersebut. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi tradisi lokal kuda menari dalam ritual khataman Al-Qur'an di Desa Balingasal, Kabupaten Kebumen. Fokus dari riset ini adalah untuk mengetahui makna simbolik, proses pelaksanaan, dan fungsi sosial tradisi dalam konteks kehidupan religius masyarakat desa. Data dalam studi ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil riset menunjukkan bahwa tradisi kuda menari dalam ritual khataman al-Qur'an adalah ekspresi budaya lokal dan juga alat komunikasi kultural yang menunjukkan integrasi harmonis antara nilai-nilai Islam dan warisan budaya leluhur dalam masyarakat Desa Balingasal yang berubah seiring dengan modernisasi. Studi ini menawarkan tentang pola inovasi budaya yang dapat diadaptasi dan direplikasi pada wilayah-wilayah budaya di Nusantara yang kuat dengan praktik keagamaan.*

**Kata Kunci :** Kuda Menari; Khatam Al-Qur'an; Simbol Budaya; Identitas Sosial

### PENDAHULUAN

Dalam konteks zaman modern saat ini, masyarakat tidak hanya memanfaatkan kuda sebagai hewan tunggangan di desa maupun daerah pariwisata di Indonesia, tetapi kuda juga dijadikan sebagai simbol dalam berbagai tradisi keagamaan (Gaude 2024), seperti perayaan khataman Al-Qur'an, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan sedekah bumi di berbagai daerah, termasuk yang dilestarikan di Kabupaten Kebumen. Tradisi ini, dilestarikan oleh masyarakat desa di desa Desa Balingasal di Kebumen dengan menghias kuda dan menampilkannya dalam pawai seni budaya yang mengekspresikan keanekaragaman budaya dan religiusitas mereka (Alfan and Supriyadi 2025; Arifin 2023). Melalui tradisi ini, warga desa Balingasal juga di Kebumen pada umumnya menjadikan pawai kuda sebagai identitas sosial dan sekaligus menciptakan sarana hiburan secara kolektif. Setiap keluarga atau komunitas menunjukkan kebanggaan dengan berpartisipasi dalam pelestarian budaya dan agama. Dalam tradisi tersebut, masyarakat menempatkan kuda sebagai perwujudan nilai kebersamaan, kehormatan, dan kesinambungan generasi, sehingga menjadikannya lambang abadi warisan budaya dan spiritual yang tetap dihargai meskipun zaman berubah (Maurer 2019).

Meskipun kuda memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, keberadaannya dari waktu ke waktu mengalami kemunduran dan terancam punah (Budiastrawan 2023; Gusta 2022). Kuda yang dahulu kala digunakan sebagai sarana transportasi di desa-desa, kini telah hilang diganti oleh transportasi modern berupa angkutan umum, seperti Grab, Go-jek, Maxim, dan lain-lain. Saat ini keberadaan transportasi ramah lingkungan dengan bantuan tenaga kuda hanya ada di tempat wisata, seperti delman, dokar, andong, dan bendi. Hal ini dapat dilihat di berbagai daerah seperti di Bali, Yogyakarta, Surakarta, Semarang dan kota-kota lain. Kuda sebagai hewan tunggangan yang dahulu banyak dipelihara masyarakat desa kini oleh sebagian kecil masyarakat terutama di pedesaan digunakan sebagai sarana ritual pada berbagai tradisi keagamaan (Nuha 2016).

Studi tentang kuda yang dijadikan sebagai simbol kekuatan dan juga sebagai alat perang pada masa lalu, telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Kajian yang dilakukan Clarence-Smith (2004), menjelaskan bahwa kuda di Sumatera pada masa lalu digunakan sebagai tunggangan oleh raja dan juga menjadi bagian penting sebagai alat pengangkut barang dan manusia.

Kuda sering dianggap sebagai sarana ritual yang memiliki makna religius dan sosial dalam banyak penelitian tentang tradisi dan praktik keagamaan di pedesaan Indonesia. Studi yang dilakukan (Katica et al. 2023), menjelaskan bahwa kuda gunung Bosnia dalam teologi Islam, merupakan hewan peliharaan yang paling dihargai. Di Indonesia, kuda digunakan dalam berbagai ritual keagamaan seperti pada ritual khataman Al-Qur'an, upacara Maulid SAW, dan sedekah laut atau sedekah bumi (Harahap et al. 2025). Hal ini dapat dilihat pada riset etnografi di beberapa wilayah seperti di Jawa, Sumatra Barat, dan Sulawesi, dan Nusa Tenggara Barat (Arafah 2022; Clarence-Smith 2004; Fathurrosyid, Hakim, and Nafis 2022; Irmayanti and Ita Rodiah 2024; Nurdin et al. 2024; Rahmawati 2021; Said 2022; Yaumil Fitri Bansu et al. 2023). Dalam tradisi-tradisi tersebut, kuda diperlakukan secara khusus dengan dihias, diruwat, dan ditampilkan dalam pawai sebagai cara untuk menunjukkan penghormatan terhadap semangat spiritual tertentu. Dalam ritual ini, kuda digunakan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan dan meminta keselamatan dan rezeki bagi komunitas. Tradisi ini menggabungkan elemen keagamaan Islam dengan adat lokal, menciptakan ekspresi religius yang unik dan berakar kuat dalam budaya masyarakat pedesaan.

Dalam studi lain, kuda merupakan simbol budaya dan identitas sosial masyarakat muslim di pedesaan, selain itu kuda juga digunakan sebagai sarana ritual. Banyak tradisi lokal yang menggunakan kuda untuk mewakili status sosial, kehormatan keluarga, kekuatan kolektif, dan hubungan yang baik antara manusia dan alam. Seperti yang ditunjukkan oleh karya Woodward (2011) tentang Islam Jawa dan studi Geertz (2014), Reinhardt (2020), tentang agama di Indonesia, bahwa simbol budaya seperti kuda sering dianggap sebagai representasi nyata dari nilai-nilai sosial seperti keberanian, persaudaraan, dan gotong royong. Partisipasi dalam pawai kuda atau pertunjukan kuda menari tidak hanya menjadi sarana ekspresi budaya, tetapi juga membangun hubungan sosial di antara penduduk desa dan menunjukkan identitas komunitas mereka kepada masyarakat umum (Coffin et al. 2024; Murphy and González Faraco 2002). Oleh karena itu, kuda memiliki banyak fungsi dalam masyarakat muslim pedesaan di Indonesia. Kuda dari masa ke masa menjadi simbol budaya, penghubung spiritual, dan representasi identitas sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Studi terdahulu tentang peran seni pertunjukkan tradisonal dalam konteks keagamaan di Indonesia sudah banyak dilakukan, tetapi tidak banyak riset yang secara khusus menyelidiki makna simbolik pawai kuda dalam tradisi keagamaan dan hubungannya dengan pembentukan identitas sosial masyarakat desa, khususnya di wilayah seperti Kabupaten Kebumen. Pada studi terdahulu cenderung menekankan aspek estetika, sejarah, atau nilai hiburan dari pawai kuda, tetapi belum mendalam dalam meneliti maknanya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara emik makna simbolik dari pawai kuda dan menganalisis bagaimana tradisi ini membantu memperkuat solidaritas sosial, rasa memiliki komunitas, dan kelangsungan nilai budaya di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial (Tendi 2016).

Berpijak dari latar belakang tersebut, fokus masalah dari riset ini adalah: Bagaimana dan mengapa tradisi Kuda Menari sampai masa kini masih menjadi bagian dari ritual keagamaan khataman Al-Qur'an di tengah pergeseran zaman yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Balingasal, Kecamatan Padureso Kabupaten Kebumen?

## KERANGKA TEORI

Ketahanan budaya atau *cultural resilience* merujuk pada kemampuan suatu komunitas untuk mempertahankan, menyesuaikan, dan menghidupkan kembali nilai-nilai, simbol, dan praktik budaya mereka di tengah tekanan perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Menurut Berry (2023) dan Ungar (2013), ketahanan budaya bukan sekadar pertahanan terhadap modernisasi, tetapi merupakan proses dinamis di mana masyarakat secara aktif menafsirkan kembali tradisi untuk mempertahankan identitas kolektif mereka. Dalam konteks masyarakat desa di Indonesia, praktik budaya yang berkaitan dengan ritus keagamaan seperti pawai kuda menjadi bagian dari upaya komunitas lokal dalam merawat warisan leluhur yang relevan dengan kondisi kekinian. Pawai kuda sebagai bagian dari perayaan religius seperti khataman Al-Qur'an, maulid, dan lainnya, menjadi simbol penting dari daya lenting budaya desa yang mampu mengintegrasikan unsur keislaman dan tradisi lokal secara harmonis (Haryanto 2015; Rahmawati and Haryanto 2020).

Dalam perspektif ketahanan budaya, pawai kuda dalam ritual khataman Al Qur'an di Desa Balingasal Kebumen mencerminkan bentuk adaptasi sosial yang memperkuat kohesi dan identitas sosial masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi ekspresi artistik dan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai ruang regenerasi nilai dan makna antar generasi. Ketika tradisi dihadapkan pada tantangan modernisasi dan homogenisasi budaya, keberlanjutan pawai kuda menunjukkan bahwa komunitas lokal memiliki kapasitas untuk berinovasi dalam mempertahankan praktik kultural yang bermakna. Teori ini menempatkan pawai kuda sebagai manifestasi dari strategi budaya untuk bertahan hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman, serta sebagai simbol dari integrasi budaya dan agama dalam struktur sosial pedesaan yang masih kuat dengan nilai gotong royong dan spiritualitas lokal (Maurer 2019; Najamuddin, Muhammad Syukur 2020).

Dalam konteks ini, teori ketahanan budaya, seperti yang dijelaskan Southwick (yang dikutip Tahara et al. (2023)), menawarkan perspektif yang tepat untuk melihat bagaimana praktik budaya lokal (kuda menari), berfungsi sebagai penanda identitas dalam masyarakat pedesaan. Teori ketahanan budaya menyatakan bahwa masyarakat, terutama kelompok adat atau minoritas, dapat mengatasi tekanan luar dan beradaptasi sambil mempertahankan nilai budaya dan agama fundamental mereka. Adaptasi, negosiasi, dan perlawanan adalah semua aspek ketahanan budaya yang penting untuk kelangsungan hidup masyarakat dalam menghadapi kekuatan budaya yang dominan (Bui et al. 2020).

Ungar (2011) menjelaskan bahwa definisi umum teori ketahanan masyarakat adalah kemampuan sebuah kelompok masyarakat untuk mengatasi masalah tertentu. Ketahanan budaya adalah kemampuan seseorang, komunitas, organisasi, atau negara yang terkena bencana, krisis, atau kerentanan untuk mengantisipasi, mempersiapkan, mengurangi efek, mengatasi, dan pulih tanpa mengorbankan resiko jangka panjang.

Ketahanan budaya dapat mencakup individu, keluarga, komunitas, pemerintah lokal, pemerintah nasional, organisasi, dan organisasi di tingkat regional dan nasional (Connor and Davidson 2003). Salah satu cara suatu komunitas bertahan adalah dengan beradaptasi dengan lingkungan adalah dengan cara melakukan inovasi budaya. Studi ini menyelidiki tingkat resiliensi yang dialami oleh masyarakat adat desa di Kebumen yakni di Desa Balingasal yang mempertahankan dan melestarikan tradisi kuda menari pada setiap event keagamaan.

Sementara itu, Gunderson (2013) berpendapat bahwa resiliensi merupakan kemampuan suatu sistem untuk mempertahankan kontrol dan fungsinya saat mengalami gangguan disebut ketahanan. Tingkat gangguan yang dapat ditoleransi dan tingkat gangguan yang tetap ada adalah faktor yang menentukan ketahanan sistem. *Resilience* adalah kemampuan sistem untuk mengatasi gangguan dan kembali pada keseimbangan setelah adanya gangguan. Ketahanan komunitas didefinisikan sebagai kemampuan berkelanjutan

suatu komunitas untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk merespon, bertahan, dan pulih dari bencana (Pimm 1984). Ellis (2017) berpendapat bahwa untuk membangun ketahanan komunitas, upaya penguatan komunitas membutuhkan enam modal utama: yaitu masyarakat, pemikiran sistemik, adaptasi, transformasi, keberlanjutan, dan keberanian.

Lebih lanjut Ungar (2011) berpendapat bahwa terdapat empat prinsip yang disajikan sebagai dasar untuk interpretasi ekologis dari konstruksi ketahanan: yakni desentralisasi, kompleksitas, atipikalitas, dan relativitas budaya. Studi tentang ketahanan seperti dikemukakan Masten (2018) dan Ungar (2013), menyebutkan bahwa ketahanan dapat diukur pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat. Demikian pula bahwa tradisi kuda menari pada masyarakat Desa Balingasal di Kebumen melibatkan berbagai unsur baik dari aspek individu, keluarga, dan juga masyarakat untuk mempertahankan dan melestarikan identitas tradisi mereka. Ungar (2011) mendefinisikan ketahanan sebagai kapasitas individu untuk berhasil di bawah tekanan, dan ketahanan sebagai kapasitas individu dan lingkungannya untuk berinteraksi dengan cara mengoptimalkan proses perkembangan. Fungsi individu yang bergantung pada pemicu lingkungan untuk menentukan apakah mereka bertindak sebagai faktor promotif atau protektif (Greenberg 2006). Kerangka teoritis ketahanan budaya ini, digunakan sebagai pisau analisis membedah tradisi lokal kuda menari dalam event ritual khataman Al-Qur'an di Desa Balingasal, Kecamatan Padureso, Kabupaten Kebumen.

## METODE PENELITIAN

Riset ini dilakukan di Desa Balingasal, Kecamatan Padureso Kabupaten Kebumen menggunakan pendekatan kualitatif. Selanjutnya untuk mengetahui secara mendalam makna simbolik dan fungsi sosial dari tradisi pawai kuda dalam praktik keagamaan masyarakat di desa tersebut, peneliti terlibat secara langsung dalam ritual khataman Al Qur'an yang diintegrasikan dengan pawai kuda menari (Dachlan et al. 2024; Lune, Howard & Berg 2017). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena budaya dari perspektif emik, yaitu bagaimana masyarakat lokal melihat tradisi yang mereka jalani (Galperin, Punnett, and Lituchy 2022; Markee 2013). Metode etnografi digunakan melalui teknik observasi partisipatif, seperti wawancara mendalam dengan pelestari tradisi (kiai, guru ngaji, walisantri, dan tokoh agama). Studi ini mengacu pada teori etnografi budaya (Geertz 2014; Reinhardt 2020), yang menekankan betapa pentingnya "deskripsi mendalam" untuk memahami praktik budaya sebagai sistem simbol yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggali makna pawai kuda sebagai pertunjukan dan sebagai ekspresi identitas sosial, nilai keagamaan, dan ketahanan budaya yang diwariskan secara turun-temurun di tengah modernisasi.

Riset ini dilakukan pada bulan September tahun 2024 dengan lokus riset di Desa Balingasal, Kecamatan Padureso Kabupaten Kebumen. Data wawancara dalam riset ini dilakukan kepada kiai, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan juga walisantri yang terlibat secara langsung dalam kegiatan keagamaan, pengajaran kitab suci Al-Qur'an, dan warga masyarakat yang memercayakan anak-anaknya untuk mengaji Al-Qur'an pada ustadz dan kiai di desa tersebut. Para santri yang sudah lulus mengaji kepada kiai di desa ini dalam waktu yang cukup lama 2 sampai 3 tahun inilah yang kelak, akan melaksanakan khataman Al Qur'an yang diawali dengan naik kuda mengelilingi desa, yang sesekali berhenti di tempat yang cukup luas untuk atraksi kuda menari.

Selain itu, data dalam riset ini didapatkan melalui dokumen sejarah desa, dan melalui studi literatur (Lune, Howard & Berg 2017). Fokus penelitian ini adalah bagaimana tradisi kuda menari dalam upacara keagamaan di Desa Balingasal, Kecamatan Padureso, Kabupaten Kebumen. Selanjutnya untuk memahami interaksi sosial, makna simbolik, dan juga dinamika budaya yang terjadi selama prosesi baik sebelum khataman Al-Qur'an dan ketika prosesi berlangsung, peneliti *live in* di desa tersebut. Data-data lapangan yang diperoleh selama riset berlangsung, baik catatan lapangan, dokumentasi foto, dan juga video kegiatan khataman Qur'an, dipilah untuk dianalisis dalam riset ini. Data riset yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan empat langkah yaitu: *data collection*; *data reduction*; dan *data display*, dan *conclusion drawing/ verification* (Silverman and Patterson 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Islam dan Tradisi Pawai Kuda Menari di Desa Balingasal

Dalam konteks sosial keagamaan, penduduk Desa Balingasal mayoritas adalah beragama Islam yang terdiri dari 1.476 laki-laki dan 1.498 perempuan (Purnomo 2024). Di desa ini memiliki 11 tempat ibadah yang terdiri dari 3 masjid dan 8 yang tersebar di beberapa dusun atau pedukuhan, yakni Dukuh Bleber, Dukuh Pepedan, Dukuh Kenayan, Dukuh Kalapacung, dan Dukuh Jatiteken.

Agama Islam berkembang di desa ini, tidak dapat dilepaskan dari para ulama atau kiai dari masa-masa sebelumnya. Perkembangan agama Islam di desa ini, tidak dapat dilepaskan dengan peran dakwah Islam yang dilakukan para kiai dan santri di kabupaten ini. Kabupaten Kebumen lahir dari seorang tokoh yang bernama kiai Pangeran Bumidirja, yang merupakan seorang ulama dan juga seorang bangsawan keturunan dari Mataram yang hidup pada tahun 1670 M (Riri 2017). Akan tetapi, berkembangnya Islam di Kabupaten Kebumen sudah ada sejak 1475 M yang di bawah oleh tokoh Islam As Syaikh As Sayid Abdul Kahfi Al Hasani yang mengembangkan Islam di daerah Sumolangu dengan mendirikan pesantren Al Kahfi (Adrianto and Wijayati 2020). Melalui jalur pesantren dan Kiai Pangeran Bumidirja inilah, melahirkan tokoh-toko Islam di Kebumen. Tidak terkecuali, tokoh Islam di Desa Balingasal, lahir melalui pesantren-pesantren di Kebumen dan sekitarnya.

Menurut penuturan Komarudin (2024), bahwa berkembangnya Islam di Balingasal, salah satunya lahir dari seorang tokoh yang cukup menonjol tersebut adalah Kepala Desa Mentayuda. Di bawah kepemimpinannya, Islam berkembang dengan cukup baik. Tokoh-tokoh muslim lain yang berkontribusi dalam pengembangan agama Islam di desa tersebut antara lain: Haji Yasin, yang melahirkan Dulah Syamsi dan pada periode tersebut juga melahirkan Kiai Chabib di Dusun Kenayan. Kiai Chabib menjadi tokoh utama dalam mengembangkan Islam yang ditandai dengan adanya Masjid Nurul Ulum hingga beliau meninggal pada tahun 2015. Kemudian, tokoh muslim di Dukuh Kenayan adalah kiai Turmudzi yang pada periode berikutnya digantikan oleh cucunya Kiai Mukhlas. Di Dukuh Jatiteken, tokoh Islam yang turut mengembangkan ajaran Islam adalah Kiai Nurhadi di Masjid Nurul Huda (pada masa berikutnya dipimpin anaknya kiai Abdul Aziz), dan Kiai Salim di Masjid As-Syalafiyah. Kemudian di Desa Bleber, kiai yang cukup terkenal adalah Surawijaya, yang melahirkan Iman Dikrama dan Ahmad Islam. Kemudian Ahmad Islam bin Ahmad Tegal Iman melahirkan Kiai Nasrudin, dan saat ini Kiai yang memimpin adalah Kiai Komarudin. Selanjutnya, di Desa Pepedan, ada Kiai lain bernama Ahmad Rohman yang melahirkan Ahmad Sazali, dan pada masa sekarang, keturunannya adalah Kiai Sodikun Al Hafid (Mustolehudin et. al 2022).

Secara tidak langsung, para tokoh kiai di desa tersebut, memiliki pengaruh yang kuat terhadap pesatnya perkembangan tradisi keagamaan di wilayah ini. Tradisi budaya keagamaan lahir atas prakarsa dari tokoh-tokoh Islam di desa tersebut. Seorang kiai muda di Balingasal menjelaskan, pada sekitar tahun 1980-an, di desa ini masih cukup banyak yang memelihara kuda sebagai angkutan (andong) dari desa ke kota Kecamatan di Prembun (Sodikun, 2024). Selain digunakan sebagai alat transportasi, pada masa lalu kuda digunakan sebagai sarana dalam kegiatan perayaan keagamaan (arak-arakan kuda yang dinaiki oleh seorang anak yang baru khatam Al-Qur'an).

Pada masa berikutnya 1990 – 2000 tradisi khatam Qur'an dengan naik kuda mengelilingi desa, menjadi semakin berkembang, dan pada masa 2000 – sekarang terdapat inovasi, selain sebagai tunggangan bagi anak yang khatam Qur'an, kuda yang sudah dilatih oleh pemilik kuda, kuda dapat menari yang diiringi dengan tetabuhan rebana dan *sholawat*. Melalui tokoh-tokoh Islam atau kiai-kiai itulah tradisi arak-arakan kuda menjadi simbol sosial keagamaan pada perayaan keagamaan.

Nasekun menjelaskan, dalam setiap event ritual keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi dan peringatan Nuzulul Qur'an (masyarakat Desa Balingasal menyebutnya *Rejeban*), diselenggarakan tradisi khataman yang selalu melibatkan atau menggunakan kuda sebagai tunggangan yang dinaiki oleh anak-anak yang telah selesai mengaji al-Qur'an 30 juz (Nasekun, 2024).

Pada sekitar tahun 1980-an, tradisi khataman dilakukan pada malam hari. Pada setiap perayaan khataman Al-Qur'an, jumlah anak yang naik kuda bervariasi tergantung berapa anak yang sudah merampungkan belajar atau mengkhatamkan (menyelesaikan) Al-Qur'an pada waktu itu. Anak-anak yang sudah menginjak remaja maupun anak perempuan cukup banyak yang khatam Qur'an, kadang ada sekitar 10 sampai 15 anak dalam setiap khataman Qur'an. Anak-anak yang khatam Qur'an diarak keliling desa dengan naik kuda yang dihias aneka warna-warni. Mereka memakai pakaian berwarna-warni yang sangat menarik perhatian masyarakat Desa Balingasal dan sekitarnya. Menurut salah seorang tokoh desa, bapak Komarudin mengatakan: khataman Qur'an, sudah lama *diuri-uri* (dilestarikan) di Balingasal dan desa-desa di Kebumen. Biasanya khataman dibarengkan dengan peringatan Mauludan (Maulid Nabi) atau juga Rajaban atau peringatan keagamaan lainnya (Komarudin, 2024).

Tradisi kuda menari di desa ini, memiliki sejarah yang panjang dan berasal dari kombinasi budaya lokal dan tradisi Islam Jawa. Sebagian besar orang percaya bahwa kuda menari berasal dari bentuk hiburan rakyat yang berkembang pada masa kerajaan. Kemudian, ketika Islam mulai menyebar luas di wilayah pedesaan Jawa Tengah, ia mengalami akulturasi dengan elemen religius. Dalam situasi ini, kuda yang didekorasi dan ditampilkan dengan cara yang menarik dalam iringan musik tradisional (*sholawatan*) bukan sekadar menjadi hiburan tetapi juga simbol penghormatan atas pencapaian spiritual, terutama dalam perayaan khataman Al-Qur'an. Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat lokal menggabungkan nilai agama, kebanggaan sosial, dan nilai estetika dalam ekspresi budaya yang berbeda (Arafah 2022).

Sejak awal abad ke-20, ketika pesantren dan gerakan Islam kultural semakin kuat di pedesaan, pawai kuda menari menjadi bagian penting dari ritual keagamaan di Desa Balingasal. Pada masa itu, perayaan khataman Al-Qur'an adalah peristiwa sosial dan religius sekaligus yang melibatkan seluruh masyarakat. Selain itu, pawai kuda menari diadopsi sebagai simbol kegembiraan dan penghargaan atas keberhasilan anak-anak dalam menyelesaikan pendidikan dasar agama. Tradisi ini sudah sejak 1980-an dan hingga kini masih tetap bertahan dan berinovasi menghadapi budaya modern. Tradisi ini, keberadaannya menjadi simbol kekuatan budaya dan tradisi keagamaan sekaligus, yang saling menguatkan satu sama lain.

### Ritual Khatam Al Qur'an dan Kuda Menari: Makna Simbolik dan Fungsi Sosial

Tradisi khataman Qur'an yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dan juga menggunakan kuda pada masyarakat desa Balingasal, sudah dilaksanakan secara turun-menurun. Jika pada masa-masa awal tradisi ini dilaksanakan pada malam hari dengan berbagai atraksi kuda yang dihias, kemudian diiringi permainan obor api yang diputar-putar seperti bola-bola api, juga diiringi rebana yang ditabuh oleh tiga pria dewasa, menjadi menarik perhatian masyarakat desa. Tamziz menjelaskan, "arakan-arakan khataman dengan *abit-abitan* (permainan bola api) *uwis ana* (sudah ada) sejak saya masih anak-anak" (Tamziz, 2024).

Secara simbolik berikut dijelaskan tentang proses ritual, makna simbolik, dan fungsi social kuda menari dalam ritus Khataman Qur'an di Desa Balingasal Kebumen.

**Tabel 1.** Makna Simbolik dan Fungsi Sosial Ritual Kuda Menari dalam Tradisi Khatam Qur'an

Tahapan Proses Ritual	Diskripsi Pelaksanaan	Makna Simbolik	Fungsi Sosial
Persiapan Khataman Qur'an	Kiai, ustadz, tokoh masyarakat, Keluarga dan masyarakat sekitar desa menyiapkan sarana-prasana ritual khataman Qur'an. Selain itu, masyarakat juga menyiapkan grup rebana untuk berlatih secara berkala, agar Ketika tampil dapat maksimal. Demikian pula pemilik kuda yang disewa disiapkan	Makna dari persiapan ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan anak dalam menuntaskan pembelajaran Al-Qur'an	Memperkuat kerja sama dan gotong royong antarwarga.

		sedemikian rupa. Dalam kegiatan tersebut, juga dibentuk kepanitian agar kegiatan dapat berjalan sesuai rencana.		
Pembacaan Qur'an	Khataman	Santri atau anak yang khatam mengikuti pembacaan doa, tahlil, dan prosesi khataman yang dipimpin tokoh agama.	Menandai pencapaian spiritual dan keberhasilan pendidikan keagamaan	Mengukuhkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.
Arak-arakan Menari	Kuda	Anak yang khatam Qur'an diarak bersama pertunjukan kuda menari mengelilingi lingkungan desa bahkan pernah suatu saat mengelilingi desa lain, yakni desa Pecarikan dan Desa Merden dan selanjutnya rombongan kuda yang biasanya bisa mencapai 10 ekor kuda tergantung anak yang lulus mengaji . dan selanjutnya pawai kuda menuju lokasi acara (seperti menuju Mushola Nurul Ulum)	Perjalanan menuju kedewasaan spiritual dan penghargaan atas usaha belajar agama. Kuda melambangkan semangat, keberanian, dan ketekunan	Menjadi sarana ajang menunjukkan keberhasilan anak-anak yang sudah selesai belajar Al-Qur'an, sekaligus menjadi sarana rekreatif bagi masyarakat setempat.
Pertunjukan Menari	Kuda	Kelompok seni menampilkan tarian kuda dengan iringan musik tradisional (rebana dan <i>sholawat</i> ). Dan masyarakat menyaksikan secara bersama-sama	Perpaduan antara ekspresi budaya lokal dan nilai religius. Menunjukkan harmonisasi tradisi dan Islam yang indah.	Melestarikan kesenian tradisional serta mempererat hubungan sosial antarwarga
Pemberian apresiasi kepada anak yang Khatam Qur'an		Anak yang khatam Qur'an memperoleh perhatian, doa, dan kadang hadiah dari keluarga maupun masyarakat	Penghargaan atas ketekunan belajar Al-Qur'an dan motivasi untuk terus mendalami ilmu agama	Mendorong generasi muda untuk mengikuti jejak yang sama.
Doa penutup dan syukuran	dan	Acara ditutup dengan doa bersama dan jamuan makanan bagi tamu yang hadir. Makanan dan kudapan ini biasanya merupakan iuran dari para orang tua yang anaknya ikut khataman dan sedekah dari sanak saudara.	Simbol rasa syukur kepada Tuhan dan harapan akan mendapatkan keberkahan hidup	Mempererat solidaritas, kebersamaan, dan identitas komunitas desa (Desa Balingasal).

*Sumber: penulis.*

Tradisi Kuda Menari dalam ritus khataman Al-Qur'an di Desa Balingasal ini merupakan bentuk akulturasi antara budaya local dan tradisi Isla. Tradisi ini tidak saja berfungsi sebagai sarana rekreatif, tetapi juga berfungsi sebagai simbol penghargaan dalam Pendidikan agama, media pelestarian seni budaya, serta sarana pemeliharaan kuda, pelestarian budaya lokal, yang semua itu merupakan bentuk dari solidaritas sosial dan identitas masyarakat setempat (Saharudin 2021; Suslilantini 2017).

Khataman Al-Qur'an merupakan momen keagamaan yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat sebagai pertanda keberhasilan santri atau anak-anak dalam menyelesaikan bacaan Al-Qur'an 30 Juz. Tradisi ini diselenggarakan di berbagai tempat ibadah seperti Musala Nurul Ulum, Masjid Nurul Huda, atau Masjid As-Syalafiyah, serta di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) atau langar yang ada di sekitar desa. Dalam pelaksanaannya, santri atau anak-anak yang menjadi peserta khataman akan menggunakan busana berwarna-warni dan kemudian akan diarak mengelilingi Desa Balingasal. Jika tradisi khataman diselenggarakan oleh pihak panitia Musala Nurul Ulum, rute prosesi akan dimulai dari Dukuh Jatiteken, kemudian berputar menuju Dukuh Pepedean, dilanjutkan ke Dukuh Kenayan, dan berakhir di Dukuh Bleber yang menjadi pusat penyelenggara ritual. Pawai dengan naik kuda bagi yang khatam Al Qur'an mengelilingi desa kurang lebih sekitar 4 sampai 5 km dengan waktu tempuh 1 jam. Pada titik-titik tertentu di sepanjang jalan yang cukup luas, kuda yang ditunggangi akan menampilkan atraksi menari. Dengan bantuan pawang kuda, hewan tersebut akan mengangkat kaki-kakinya tinggi sambil bergerak mengikuti irama musik rebana dan lantunan *sholawat* yang mengiringi prosesi. Pertunjukan kuda menari ini menjadi salah satu elemen utama dalam ritual khataman Al-Qur'an di daerah tersebut. Berikut ini adalah salah satu contoh kuda menari yang dinaiki anak perempuan.

Dua gambar kuda menari (Gambar 1 dan Gambar 2) yang ditunggangi gadis remaja dan anak laki-laki adalah salah satu contoh pada perayaan khataman Qur'an di Desa Balingasal. Keduanya menunjukkan kuda yang tengah menari dengan mengangkat tinggi-tinggi kakinya yang disaksikan oleh masyarakat luas. Di sinilah moment di mana anak-anak yang khatam Qur'an dan juga keluarga, serta masyarakat luas ikut bergembira dengan perayaan tersebut. Pada tradisi ini, kuda dan pakaian yang dipakai semuanya adalah menyewa.

**Gambar 1.** Anak perempuan menunggangi kuda yang sedang melakukan atraksi pada perayaan khataman Qur'an.



**Gambar 2.** Anak perempuan menunggangi kuda dan anak laki-laki sedang melakukan atraksi dengan kuda yang ditungganginya.



Sumber: Dokumen pribadi (2024).

*Suhermanto salah seorang walisntri mengatakan, kuda-kuda yang dipakai dalam khataman menyewa dari desa-desa di sekitar Desa Balingasal, seperti menyewa dari Desa Pecarikan, Brengkol, Mulyasri, dan desa lain yang punya kuda, karena meskipun didesa ini, gemar merayakan tradisi khataman justru warga desanya tidak punya peliharaan kuda. Demikian juga pakaian yang dipakai peserta*

*khataman, menyewa para pemilik persewaan baju. Harga sewa kuda dan pakaian bervariasi mulai. Untuk satu ekor kuda harga sewanya antara 1 juta sampai 1.500.000, sedangkan sewa pakaian Rp.250.000 sampai Rp.600.000, sesuai kemampuan warga yang khataman, semakin gagah kuda dan gemerlap baju yang dipakai akan semakin mahal (Suhermanto, 2024).*

Selanjutnya, setelah seremoni pawai kuda menari selesai, dilanjutkan ritual khataman yang dipandu oleh seorang pembawa acara. Acara intinya adalah pembacaan surat-surat pendek, mulai dari surah ad-duha sampai surah an-naas dan diakhir dengan doa khotmil Qur'an yang dibaca secara bergantian oleh anak-anak yang khataman. Dalam tradisi ini, unsur-unsur budaya lokal, seperti pawai kuda menari dan tetabuhan rebana, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang praktiknya berbeda seperti tradisi khta Sulawesi (Nurdin et al. 2024). Tradisi ini berfungsi sebagai alat untuk mengubah spiritual menjadi ekspresi budaya yang dapat diterima oleh seluruh masyarakat Desa Balingasal dan sekitarnya.

Dalam prosesi pawai keliling desa, pawai kuda menari sebagai simbol kebahagiaan dan penghormatan atas pencapaian religius. Anak laki dan perempuan yang telah selesai belajar Al-Qur'an, biasanya menaiki kuda yang dihiasi dengan kain berwarna-warni, dan aksesoris tradisional. Iringan gamelan atau alat musik tradisional lainnya, bersama dengan lantunan salawat atau doa, menambah suasana sakral dan menyenangkan. Proses ini memiliki nilai-nilai sosial, spiritual, dan pendidikan, karena menunjukkan bagaimana masyarakat merayakan pencapaian agama dalam suasana kegembiraan dan kebersamaan (Astuti, Cahyono, and Sugiarto 2021). Momentum ini menjadi sarana untuk meningkatkan solidaritas dan identitas kolektif karena keterlibatan keluarga, tokoh agama, dan warga desa.

Dalam tradisi khataman, kuda menari adalah bagian dari upaya pelestarian budaya lokal melalui praktik religius yang inklusif. Dalam konteks ini, agama dan budaya saling memperkuat, bukan dikotomis. Tradisi ini menunjukkan bahwa Islam memiliki wajah yang ramah dengan kearifan lokal di pedesaan Jawa, seperti di Balingasal. Kuda menari berfungsi sebagai simbol transisi dari pencapaian individu ke pengakuan sosial-komunal yang lebih luas. Perayaan ini sebenarnya mengajarkan generasi muda bahwa religiusitas tidak hanya bersifat individual, tetapi juga menjadi bagian dari cerita budaya yang menyatukan dan memperkuat identitas masyarakat.

Tradisi kuda menari dalam perayaan khataman di Desa Balingasal, menggambarkan kehidupan keagamaan yang ekspresif, atraktif, dan terciptanya inovasi budaya baru, yakni kuda menari. Jika di daerah lain, dalam tradisi khataman Qur'an peserta khataman hanya naik kuda yang berjalan seperti biasa atau bahkan hanya naik becak yang dihias, di desa ini telah menciptakan inovasi budaya yang melibatkan masyarakat desa, pemilik kuda, dan juga penyewa pakaian. Kuda dan pakaian yang dipakai oleh peserta pawai kuda menari mencerminkan status sosial di masyarakat, semakin gagah kuda dan juga semakin gemerlap pakaian yang dipakai menjadi simbol adanya strata sosial di desa tersebut.

Tradisi ini selain berfungsi sebagai ekspresi keagamaan dari praktik keagamaan masyarakat di desa tersebut, juga memiliki fungsi sosial dan identitas budaya masyarakat (Astuti et al. 2021; Murphy and González Faraco 2002). Selain aspek religious yang kuat pada tradisi tersebut, terdapat pula nilai seni budaya, yang menjadi nilai rekreatif bagi masyarakat setempat (masyarakat Desa Balingasal). Selain itu pula, terdapat nilai-nilai edukasi dan nilai ekonomi yang dipraktikkan oleh masyarakat desa Balingasal dan sekitarnya. Kuda dan persewaan pakaian menjadi salah satu perputaran ekonomi yang tumbuh dengan baik walaupun dengan skala kecil. Dalam tradisi tersebut, banyak dijajakan makanan tradisional yang dijual oleh para pedagang. Tidak terkecuali aneka makanan kecil dan makanan berat nasi dan lauk-pauk yang disajikan oleh panitia pada perayaan tersebut, menjadi perputaran ekonomi yang tumbuh dengan baik pada waktu-waktu tertentu, terutama pada peringatan hari besar Islam yang sudah menjadi agenda tahunan dan dilakukan secara berkelanjutan.

## **Tantangan, Strategi, dan Adaptasi Tradisi Kuda Menari**

Tradisi kuda menari di Desa Balingasal, Kabupaten Kebumen, menghadapi banyak tantangan modern, terutama akibat globalisasi dan perubahan moral generasi muda. Generasi muda tidak lagi tertarik pada tradisi seperti kuda menari, yang dianggap kuno dan memerlukan tenaga dan biaya besar, karena gaya hidup yang semakin praktis, dan fokus pada teknologi. Selain itu, tradisi ini rentan terlupakan karena kurangnya dukungan kelembagaan formal dan kurangnya dokumentasi budaya, terutama ketika para pelaku budaya menua tanpa regenerasi yang memadai. Ketergantungan pada momentum perayaan keagamaan saja memperparah situasi. Akibatnya, kuda menari tidak hadir secara teratur dalam keseharian masyarakat.

Untuk mengatasi masalah ini, penduduk Desa Balingasal telah menggunakan berbagai pendekatan pelestarian yang didasarkan pada komunitas. Salah satu pendekatan utama adalah menggunakan lembaga pendidikan informal seperti TPQ untuk memberi anak-anak prinsip budaya lokal sejak dini. Selain itu, pemilik kuda menari dan tokoh masyarakat telah membentuk komunitas pelestari budaya yang aktif mencatat acara dan membagikannya di media sosial untuk menjangkau generasi muda dan mendapatkan pengakuan publik. Mengintegrasikan tradisi ini ke dalam aktivitas seni dan budaya di tingkat desa dan kabupaten adalah upaya lain. Ini akan membuatnya diakui secara formal dan mendapatkan dukungan dari pemerintah setempat, termasuk memberikan pelatihan dan bantuan keuangan bagi pemilik dan pelatih kuda.

Untuk mempertahankan relevansi budaya ini di tengah perubahan zaman, tradisi juga diadopsi. Misalnya, untuk menarik minat generasi muda, masyarakat mulai menggunakan variasi musik pengiring yang lebih modern tetapi tetap mempertahankan elemen tradisional seperti gamelan atau rebana. Penyesuaian estetika pada hiasan kuda juga dilakukan untuk membuat tampilan lebih menarik secara visual dan memungkinkan anak perempuan berpartisipasi dalam simbolisasi keagamaan melalui pawai. Upaya adaptasi ini tidak hanya mempertahankan nilai sosial dan spiritual tradisi kuda menari, tetapi juga menunjukkan bahwa budaya lokal dapat beradaptasi dengan masyarakat modern sambil mempertahankan identitas aslinya.

Studi tentang adaptasi kepercayaan suku adat dalam tradisi kuda menari di Desa Balingasal di Kebumen menunjukkan bagaimana warisan kepercayaan lokal masyarakat Jawa pedesaan berubah dan melebur secara harmonis ke dalam praktik keagamaan Islam. Dalam budaya agraris Jawa, tradisi menari kuda kini menjadi bagian dari perayaan khataman Al-Qur'an, sebuah peristiwa religius yang menandai pencapaian spiritual anak-anak dalam pendidikan Islam (Muzayanah, Oetomo, and Zakiyah 2019). Meskipun makna asli tradisi tidak dihapus, adaptasi ini mengubahnya menjadi simbol penghormatan terhadap keberhasilan religius sambil mempertahankan nilai-nilai budaya seperti kegembiraan kolektif, solidaritas sosial, dan estetika pertunjukan. Proses ini mencerminkan bentuk Islam kultural yang inklusif dan sesuai dengan nilai-nilai lokal, sekaligus mencerminkan dinamika religiusitas masyarakat desa yang tetap terkait dengan sumber budayanya

## **Integrasi Budaya, Ketahanan Sosial, dan Pelestarian Budaya Kuda Menari**

Masyarakat Desa Balingasal, termasuk dalam kategori masyarakat yang peduli terhadap nilai-nilai tradisi seni keagamaan. Hal ini dapat diketahui sejak tahun 1980-an sampai sekarang, tradisi khataman Qur'an telah membentuk integrasi budaya, ketahanan social, dan juga dalam pelestarian budaya kuda menari. Berikut ini dijelaskan secara rinci dalam tabel di bawah ini.

Pelestarian pawai Kuda Menari di Desa Balingasal, memiliki fungsi ganda yakni sebagai bentuk warisan budaya dan memperkuat bentuk ketahanan budaya sosial pada masyarakat Desa Balingasal. Melalui nilai gotong royong, pewarisan budaya, identitas lokal, dan partisipasi masyarakat, kesenian ini berperan dalam membangun solidaritas, kebersamaan, serta keberlanjutan budaya di tengah perubahan sosial dan modernisasi.

**Tabel 2.** Integrasi Budaya dan Ketahanan Sosial dalam Praktik Kuda Menari di Desa Balingasal

Aspek Budaya	Bentuk Integrasi Budaya	Kontribusi Ketahanan Sosial	Best Practice Tradisi di Desa Balingasal
Nilai Tradisi	Pawai Kuda Menari menjadi bagian dari warisan budaya lokal yang diwariskan antar generasi.	Nilai tradisi ini telah memperkuat identitas dan kebanggaan bagi masyarakat desa	Pertunjukan pada acara desa, hajatan, dan peringatan hari besar keagamaan (PHBI)
Gotong Royong	Persiapan kegiatan khataman Qur'an melibatkan kerja sama warga, walisantri, kiai, pemilik kuda dan pemerintah desa	Meningkatkan solidaritas dan kohesi sosial antarwarga	Warga bersama-sama menyiapkan panggung, perlengkapan, dan berbagai aneka menu makanan sebagai jamuan dalam ritual khatam Qur'an.
Pewarisan budaya	Generasi muda (anak-anak) dilibatkan secara turun temurun dalam berbagai kegiatan rebana, dan juga dalam latihan khataman sebelum pentas.	Menjamin keberlanjutan budaya sekaligus memperkuat hubungan antargenerasi.	Pelatihan seni rebana yang diiringi <i>sholawat</i> diwariskan dari generasi tua ke generasi muda.
Nilai Spiritual	Kuda Menari mengandung unsur penghormatan terhadap leluhur dan tradisi lokal	Menumbuhkan rasa kebersamaan melalui nilai-nilai budaya yang diyakini secara bersama-sama.	Pertunjukan dikaitkan dengan tradisi syukuran, perayaan hari besar Islam (Maulud nabi, Rajaban, dan peristiwa keagamaan lainnya).
Interaksi Sosial	Kegiatan pawai kuda menari dalam ritual khatam Qur'an menjadi ruang pertemuan masyarakat dari berbagai kelompok usia dan berbagai latar belakang social masyarakat desa.	Mengurangi potensi konflik dan mempererat hubungan sosial.	Warga berkumpul dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan budaya event keagamaan.
Pelestarian identitas sosial	Kuda Menari menjadi simbol kekhasan budaya masyarakat Desa Balingasal khususnya dan Kebumen pada umumnya.	Meningkatkan rasa memiliki terhadap desa dan budaya daerah setempat.	Menjadi ajang promosi seni budaya dalam kegiatan desa dan acara keagamaan.
Dukungan Lembaga Desa	Pemerintah desa dan organisasi masyarakat mendukung penyelenggaraan kegiatan budaya dan tradisi keagamaan	Memperkuat kapasitas masyarakat dalam menjaga tradisi secara berkelanjutan	Dukungan dana, fasilitas, dan koordinasi kegiatan budaya desa
Adaptasi dengan modernisasi	Pertunjukan dikemas lebih menarik tanpa meninggalkan nilai tradisional	Membantu budaya tetap relevan dan diminati generasi muda.	Pemanfaatan media sosial dan dokumentasi digital pertunjukan.

Sumber: penulis.

Tradisi kuda menari selama perayaan khataman Al-Qur'an di Desa Balingasal, Kebumen, adalah contoh nyata integrasi budaya dan agama yang mencerminkan sifat Islam Nusantara yang moderat dan akomodatif terhadap kearifan lokal (Alfan and Supriyadi 2025; Ergashev and Farxodjonova 2020). Dalam praktiknya, tradisi ini memadukan nilai-nilai religius, seperti rasa syukur atas kemampuan santri untuk menyelesaikan bacaan Al-Qur'an, dengan ekspresi budaya lokal, seperti atraksi kuda yang menari, musik tradisional, dan

partisipasi kolektif komunitas desa. Pawai Kuda menari tidak saja sebagai fungsi rekreatif, tetapi pawai ini menjadi simbol bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan.

Melalui integrasi ini, Islam tidak tampil secara eksklusif dan kaku, tetapi bercampur dengan budaya setempat secara harmonis, menciptakan bentuk keberagaman yang ramah, inklusif, dan menghargai tradisi (Maurer 2019). Inilah karakter Islam Nusantara yang menekankan moderasi, toleransi, dan pelestarian budaya sebagai bagian dari ekspresi spiritualitas (Muhaimin 2006). Tradisi pawai kuda menari di Balingasal menunjukkan bagaimana ajaran Islam dikemas tidak hanya sebagai ibadah mahdoh saja, akan tetapi secara kultural meresap ke dalam kehidupan social dan budaya masyarakat dengan cara inovatif dan adaptif tanpa mengurangi nilai-nilai ajaran Islam (Muzayanah et al. 2010).

Tradisi kuda menari di Desa Balingasal, Kebumen, merupakan contoh konkret dari ketahanan budaya (*cultural resilience*), di mana masyarakat lokal mampu mempertahankan nilai-nilai dan praktik budaya mereka meskipun menghadapi tekanan dari modernisasi, globalisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial (Tahara et al. 2023). Berdasarkan teori ketahanan budaya, tradisi ini menunjukkan kapasitas masyarakat untuk menyesuaikan dan mentransformasikan elemen budaya lama ke dalam konteks baru tanpa kehilangan identitas inti. Dalam konteks ini, pawai kuda menari tidak hanya bertahan sebagai ekspresi budaya, tetapi juga direkonstruksi sebagai bagian dari ritus Islam dalam upacara keagamaan. Strategi adaptasi seperti penyesuaian dengan nilai-nilai keagamaan, pelibatan generasi muda, dan pemanfaatan media digital menunjukkan bagaimana masyarakat Balingasal menjaga kesinambungan tradisinya dengan cara yang dinamis, dan menjadikan tradisi ini sebagai simbol identitas local yang dapat diterima modernisasi.

Tradisi kuda menari di Desa Balingasal, Kebumen, memiliki peran penting dalam membentuk identitas lokal masyarakat, khususnya dalam konteks agama dan tradisi pada komunitas masyarakat desa. Berdasarkan teori ketahanan budaya, identitas budaya lokal bukanlah sesuatu entitas yang statis, akan tetapi merupakan hasil dari proses dinamis yang dibentuk oleh interaksi antara nilai-nilai leluhur dan kondisi sosial kontemporer (Berry 2023). Dalam tradisi khataman Al-Qur'an, pawai kuda menari tidak saja memiliki fungsi sebagai simbol penghargaan terhadap capaian keagamaan, tetapi juga menjadi media ekspresi kolektif yang merekatkan warga desa dalam membangun semangat kebersamaan. Tradisi ini menciptakan ruang sosial dalam nilai gotong royong, rasa syukur, dan penghormatan terhadap warisan budaya diwariskan antar generasi, sehingga tradisi ini dapat memperkuat identitas sosial yang khas dan berakar kuat pada budaya lokal.

Selain membentuk identitas sosial, tradisi pawai kuda menari dapat memperkuat ketahanan sosial masyarakat Desa Balingasal. Ketahanan sosial, menurut teori resiliensi, mencakup kemampuan komunitas untuk mempertahankan kohesi, solidaritas, dan nilai-nilai bersama dalam menghadapi perubahan atau tekanan eksternal (Orazani, Reynolds, and Osborne 2023). Tradisi ini menjadi sarana penguatan ikatan sosial antarwarga, yang tercermin dalam kolaborasi persiapan acara, dukungan lintas keluarga, serta partisipasi aktif berbagai elemen masyarakat. Dalam konteks modernisasi dan krisis nilai yang sering terjadi di desa-desa, keberlanjutan tradisi seperti kuda menari berperan sebagai mekanisme sosial untuk mempertahankan stabilitas dan memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Tradisi ini bukan sekadar pertunjukan budaya, melainkan bagian dari sistem sosial yang berfungsi menjaga integritas dan kontinuitas kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Tradisi kuda menari dalam khataman Al-Qur'an di Desa Balingasal, Kebumen, menurut Abdullah et al. (2024), berperan sebagai media dakwah kultural yang efektif karena menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan ekspresi budaya lokal yang telah lama mengakar. Dalam konteks teori ketahanan budaya, praktik ini menunjukkan kemampuan masyarakat untuk menyampaikan pesan religius secara kreatif dan kontekstual melalui simbol budaya yang familiar dan mengakar secara emosional. Kuda menari bukan hanya hiburan atau ritual, tetapi juga sarana menyampaikan pesan moral dan keagamaan dalam bentuk yang lebih komunikatif dan dapat diterima oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda. Dengan cara ini, nilai-nilai luhur seperti rasa syukur, penghormatan terhadap ilmu agama, serta

semangat kebersamaan dapat diwariskan secara alami tanpa kehilangan identitas budaya setempat (Irmayanti and Ita Rodiah 2024; Kamil 2023).

Sebagai bagian dari strategi ketahanan budaya, kuda menari menjadi medium pelestarian nilai-nilai lokal sekaligus adaptasi terhadap perkembangan zaman. Tradisi ini mampu bertahan karena masyarakat tidak hanya mempertahankannya secara pasif, tetapi juga terus menerjemahkannya ke dalam konteks sosial-keagamaan masa kini (Mutiara et al. 2023). Pelibatan elemen keagamaan dalam ritual budaya seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak melihat agama dan budaya sebagai entitas yang bertentangan, tetapi justru saling menguatkan (Scheer 2022). Dalam hal ini, dakwah Islam tidak dilakukan secara konfrontatif, melainkan melalui pendekatan kultural yang menghormati tradisi, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga kesinambungan identitas lokal sebagai bagian dari dinamika Islam Nusantara yang moderat.

## **PENUTUP**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan tradisi Kuda Menari di Desa Balingasal, Kebumen, merupakan hasil dari sinergi yang kuat antara budaya lokal dan praktik Islam yang inklusif. Tradisi ini mampu bertahan bukan hanya karena diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga karena mengalami proses adaptasi yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan masyarakat setempat. Dalam perayaan khataman Al-Qur'an, Kuda Menari berfungsi sebagai bentuk ekspresi rasa syukur dan kebanggaan kolektif atas capaian spiritual anak-anak, sekaligus memperkuat identitas lokal melalui estetika dan simbolisme yang khas. Integrasi antara budaya dan agama ini mencerminkan model Islam kultural yang terbuka terhadap konteks sosial dan budaya, di mana dakwah dilakukan secara lembut dan komunikatif melalui warisan budaya.

Lebih jauh, tradisi ini juga memperlihatkan fungsi sosial yang signifikan dalam memperkuat ketahanan komunitas desa. Melalui partisipasi bersama, kolaborasi lintas generasi, dan revitalisasi nilai-nilai lokal, Kuda Menari menjadi instrumen pemersatu yang mendorong kohesi sosial, memperkuat solidaritas, dan menjaga kesinambungan identitas di tengah tantangan modernisasi. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sarana pendidikan nilai dan pembentukan karakter komunitas. Dengan demikian, Kuda Menari di Balingasal menjadi bukti konkret bahwa tradisi lokal yang dihidupi dengan pendekatan Islam yang inklusif dapat berkontribusi besar terhadap ketahanan budaya dan sosial masyarakat di era perubahan yang cepat.

Untuk mendukung keberlanjutan tradisi kuda menari sebagai warisan budaya keagamaan di Desa Balingasal, Kebumen, penelitian lanjutan disarankan agar memperluas fokus pada dimensi intergenerasional bagaimana generasi muda memahami, menerima, dan melanjutkan tradisi ini di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi. Selain itu, studi mendalam mengenai persepsi gender dalam partisipasi tradisi serta transformasi makna simbolik kuda menari dalam konteks Islam lokal juga penting dikaji untuk memperkaya perspektif sosiokultural dan keagamaan. Kajian komparatif antar daerah yang memiliki tradisi serupa juga dapat memberikan wawasan mengenai variasi praktik dan strategi pelestarian yang berhasil di tempat lain.

Dari sisi kebijakan, pemerintah daerah, dinas kebudayaan, dan kementerian terkait perlu merumuskan strategi pelestarian budaya berbasis komunitas yang melibatkan tokoh agama, seniman lokal, dan lembaga pendidikan informal seperti madrasah atau TPQ. Tradisi kuda menari perlu diakui secara resmi sebagai warisan budaya takbenda dan diintegrasikan ke dalam agenda kebudayaan dan keagamaan daerah. Pelatihan, dokumentasi digital, dan dukungan anggaran untuk festival budaya juga perlu diperkuat agar tradisi ini tidak hanya bertahan, tetapi berkembang secara adaptif dan kontekstual sebagai bagian dari identitas budaya Islam Nusantara yang inklusif dan damai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Berhanundin Bin, Abdul Qahhar, Bin Ibrahim, Dollah Abdullah, Mohamad Nurul, Hafiz Bin, Ab Latif, Mohamad Zaidin, Bin Mohamad, and Zawawi Yusoff. 2024. "The Success of Da' Wah in Integrating Islamic Values into the Cultural Heritage of Terengganu." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 14(12):3353–65. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v14-i12/24312>.
- Adrianto, Bayu, and Putri Agus Wijayati. 2020. "Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen Dalam Lintasan Revolusi." *Journal of Indonesia Islam* 9(1). <https://doi.org/10.15294/jih.v9i1.40983>.
- Alfan, Muhammad, and Yogi Supriyadi. 2025. "The Meaning and Cultural Value of the Empty Horse Phenomenon in Cianjur Regency." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 8(1). <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v8i1.44100>.
- Arafah, Arafah. 2022. "Budaya Kuda Menari Masyarakat Ujung Lero." *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 2(1):21–28. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v2i1.472>.
- Arifin, Ibrahim. 2023. "Eksistensi Tradisi Sayang Pattudu Atau Kuda Menari Pada Suku Mandar Provinsi Sulawesi Barat." *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education* 1(1):43–50. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i1.68>.
- Astuti, Yuli Tri, Agus Cahyono, and Eko Sugiarto. 2021. "Traditional Art in Building Cultural Identity: A Case Study on a Cultural Degree Event." *Catharsis: Journal of Arts Education* 10(2):142–50.
- Berry, John Anthony. 2023. "Resilience in a Troubled World." in *Proceedings of the Malta International Theological Conference III*. Malta: Kite Group.
- Budiastrawan, I. Putu Adi. 2023. "Hanya Beroperasi Di Pasar, Delman Di Jembrana Terancam Punah." <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-6826481/hanya-beroperasi-di-pasar-delman-di-jembrana-terancam-punah>.
- Bui, Huong T., Thomas E. Jones, David B. Weaver, and Andrew Le. 2020. "The Adaptive Resilience of Living Cultural Heritage in a Tourism Destination." *Journal of Sustainable Tourism* 28(7):1022–40. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1717503>.
- Clarence-Smith, William G. 2004. "Elephants, Horses, and the Coming of Islam to Northern Sumatra." *Indonesia and the Malay World* 32(93):271–84. <https://doi.org/10.1080/1363981042000320161>.
- Coffin, Juli, Sharmila Vaz, Cheryl Kickett-Tucker, Helen Milroy, Craig Olsson, Meg Kirby, Lesley Nelson, Rob McPhee, and Donna Cross. 2024. "Protocol to Implement and Evaluate a Culturally Secure, Strength-Based, Equine-Assisted Learning Program, 'Yawardani Jan-Ga' (Horses Helping), to Support the Social and Emotional Wellbeing of Australian Aboriginal Children and Young People." *PLoS ONE* 19(12 December):1–33. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0312389>.
- Connor, Kathryn M., and Jonathan R. T. Davidson. 2003. "Development of A New Resilience Scale : The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)." *DEPRESSION AND ANXIETY* 18(2):76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>.
- Dachlan, Muhammad, Arfan Nusi, Wuri Handoko, Hamdar Arraiyyah, Rismawidiawati, and Dandung Budi Yuwono. 2024. "Molubingo Tradition: The Sacred of Female Circumcision on Islamic Ritual Practice, Tradition, and Power in Gorontalo, Indonesia." *Trames* 28(3):261–74. <https://doi.org/10.3176/tr.2024.3.03>.
- Ergashev, Ibodulla, and Nodira Farxodjonova. 2020. "Integration Of National Culture In The Process Of Globalization." *Journal of Critical Reviews* 7(2). <https://doi.org/10.31838/jcr.07.02.90>.
- Fathurrosyid, Fathurrosyid, Abdul Hakim, and Moh. Muhyan Nafis. 2022. "Tradisi Hataman Qur'an Di Madura: Resiliensi Dan Agensi Nalar Moderasi Islam." *Suhuf* 15(1):147–74. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.713>.
- Galperin, Bella L., Betty Jane Punnett, and Terri R. Lituchy. 2022. "An Emic-Etic-Emic Research Cycle for Understanding Context in under-Researched Countries." *International Journal of Cross Cultural Management* 22(1):7–35. <https://doi.org/10.1177/14705958221075534>.

- Gaude, Samiksha Santosh. 2024. "A Socio Cultural Study of Horses in Bicholim and Sattari Taluka." GOA UNIVERSITY.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. edited by Moh Zaki. Depok: Komunitas Bambu.
- Greenberg, Mark T. 2006. "Promoting Resilience in Children and Youth: Preventive Interventions and Their Interface with Neuroscience." *Annals of the New York Academy of Sciences* 1094:139–50. <https://doi.org/10.1196/annals.1376.013>.
- Gunderson, Lance H. 2013. "Ecological Resilience In Theory and Application." *Annual Review of Ecology and Systematics* 31(2000):425–39.
- Gusta, Roberto. 2022. "Kelangkaan Angkutan Andong Yang Terancam Punah." <https://patmamedia.com/berita/kelangkaan-angkutan-andong-yang-terancam-punah>.
- Harahap, Alwi Padly, Hakkul Yakin Siregar, Tutia Rahmi, Maulana Hasan Hasibuan, Rois Hamid Siregar, and Fauzan Akbar. 2025. "Martahi Martulpak Tradition: Living Hadith as a Means of Shaping Social and Cultural Norms of the Mandailing Community." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 11(1):15–27. <https://doi.org/10.18784/smart.v11i1.2681>.
- Haryanto, Joko Tri. 2015. *Nilai-Nilai Kerukunan Dalam Tradisi Lisan Di Kalimantan Selatan*. Semarang.
- Irmayanti, and Ita Rodiah. 2024. "Pewarisan Budaya Dan Nilai Keislaman Pada Tradisi Sayang Pattu'du' Oleh Etnis Mandar." *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum Dan Studi Islam* 06(1):25–38. <https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v6i1.133>.
- Kamil, Sukron. 2023. "The Muslim Social Integration Within Different Social Groups in Indonesia: The Dynamics of Their Horizontal Integration in Pre-Independence Period." *International Journal of Nusantara Islam* 11(1):15–26.
- Katica, Muhamed, Lejla Šatrović, Vedad Kasumovic, and Edin Šatrović. 2023. "The Horse in the Light of Veterinary Medicine and the Muslim Tradition - A Comparative Study." *Veterinaria* 72(3):239–52. <https://doi.org/10.51607/22331360.2023.72.3.239>.
- Lune, Howard & Berg, Bruce L. 2017. *Qualitative Research Methods For the Social Sciences 9th Edition by Lune*. London: ECIN.
- Markee, Numa. 2013. "Emic and Etic in Qualitative Research." *The Encyclopedia of Applied Linguistics*.
- Masten, Ann S. 2018. "Resilience Theory and Research on Children and Families: Past, Present, and Promise." *Journal of Family Theory and Review* 10(1):12–31. <https://doi.org/10.1111/jftr.12255>.
- Maurer, Petra. 2019. "Humanizing Horses: Transitions in Perception and Perspective." *Religions* 10(6):1–23. <https://doi.org/10.3390/rel10060375>.
- Muhaimin, Abdul Ghoffir. 2006. *The Islamic Traditions of Cirebon : Ibadat and Adat among Javanese Muslims*. Australia: ANU E Press.
- Murphy, Michael D., and J. Carlos González Faraco. 2002. "Las Yeguas Marismeñas de Doñana: Naturaleza, Tradición e Identidades Sociales En Un Espacio Protegido." *Revista de Dialectología y Tradiciones Populares* 57(2):5–40. <https://doi.org/10.3989/rdtp.2002.v57.i2.172>.
- Mustolehudin et. al. 2022. "Religious Tradition Resilience During The COVID-19 Autobreak-Mustolehuddin, Et." *Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya* 28(2):317. <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v28i2.1139>.
- Mutiara, Elvian, Yazida Ichsan, Ismail Fauzi, and Husein Ma'ruf. 2023. "Values of Java Culture." *Forum Paedagogik* 13(2):294–306. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i2.3922>.
- Muzayanah, Umi, Siti Muawanah, Nur Laili Noviani, and Setyo Boedi. 2010. "The Map of SMA SMK Islamic Education Teachers Competencies in Central Java." *Analisa Journal of Science and Religion* 3(2):167–88. <https://doi.org/10.18784/analisa.v3i02.685>.
- Muzayanah, Umi, Setyo Boedi Oetomo, and Zakiyah Zakiyah. 2019. "Kepedulian Siswa Madrasah Aliyah Islamic Senior High School (MA) Students' Care on the Halal Food Products in

- Surakarta Pendahuluan.” *Smart Jurnal Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi* 05(02):259–74. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.883>.
- Najamuddin, Muhammad Syukur, Abdul Rahman. 2020. “Rituals and Spells: A Guide to Life at Sea for the Fishing Community of Soreang, Takalar Regency in the Millennial Era.” in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Atlantis Press.
- Nuha, Ulin. 2016. “Tradisi Buka Luwur : Sebuah Media Nilai-Nilai Islam Dan Sosial Masyarakat Kudus.” *Smart Jurnal Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi* 2(1). <http://dx.doi.org/10.18784/smart.v2i01.298.g215>.
- Nurdin, Abidin, Elviana Baharuddin, Dedy Sumardi, L. Idrus, and Ida Mutiawati. 2024. “Mappammaq Mangaji in Mandar, West Sulawesi: Childrearing Patterns Based on the Qur’an in the Anthropological Perspective of the Islamic Law.” *El-Usrah* 7(2):501–20. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v7i2.25338>.
- Orazani, S. Nima, Katherine J. Reynolds, and Harry Osborne. 2023. “What Works and Why in Interventions to Strengthen Social Cohesion: A Systematic Review.” *Journal of Applied Social Psychology* 53(10):938–95. <https://doi.org/10.1111/jasp.12990>.
- Purnomo, Udhi. 2024. “Warga Bleber Gotong Royong Persiapan Acara Khotmil Quran.” <https://balingasal.kec-padureso.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/4/1172>.
- Rahmawati, Aulia, and Joko Tri Haryanto. 2020. “Penguatan Toleransi Dan Identitas Sosial Melalui Halalbihalal Lintas Agama Pada Masyarakat Kampung Gendingan, Yogyakarta.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 6(1):33–47. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.988>.
- Rahmawati, Rahmawati. 2021. “Studi Interaksi Simbolik Terhadap Tradisi Mengaji Dan Khataman Al-Qur’an Masyarakat Mandar Di Desa Letawa Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu.” IAIN Palu.
- Reinhardt, Thomas. 2020. “Geertz, Clifford: The Interpretation of Cultures.” *Kindlers Literatur Lexikon*.
- Riri, Riri. 2017. “Asal Usul Kebumen.” *Perpustakaan Digital Budaya Indonesia*.
- Saharudin, Saharudin. 2021. “Ritual Domestikasi Padi Lokal Dalam Budaya Sasak-.” *Smart Jurnal Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi* 07(01). <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1098>.
- Said, Muh. 2022. “Tradisi Sayyag Pattu’du (Perspektif Pendidikan Islam).” IAIN Parepare.
- Scheer, Monique. 2022. “Culture and Religion Remarks on an Indeterminate Relationship.” *Religion and Society* 13(1):111–25. <https://doi.org/10.3167/ARRS.2022.130107>.
- Silverman, Robert Mark, and Kelly L. Patterson. 2022. *Qualitative Research Methods for Community Development*. New York: Routledge.
- Suslilantini, Endah. 2017. “Aktualisasi Serat Zikir Maulud Dalam Tradisi Masyarakat.” *Smart Jurnal Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi* 3(2). <https://doi.org/10.18784/smart.v3i2.561>.
- Tahara, Tasrifin, Andi Batara Al Isra, and Surahmat Tiro. 2023. “Cultural Resilience and Syncretism: The Towani Tolotang Community’s Journey in Indonesia’s Religious Landscape.” *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 10(4):233–46. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1863>.
- Tendi, Tendi. 2016. “Islam Dan Agama Lokal Dalam Arus Perubahan Sosial.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16(1):47. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i1.365>.
- Ungar, Michael. 2011. “The Social Ecology of Resilience: Addressing Contextual and Cultural Ambiguity of a Nascent Construct.” *American Journal of Orthopsychiatry* 81(1):1–17. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01067.x>.
- Ungar, Michael. 2013. “Resilience, Trauma, Context, and Culture.” *Trauma, Violence, and Abuse* 14(3):255–66. <https://doi.org/10.1177/1524838013487805>.
- Woodward, Mark. 2011. *Java, Indonesia and Islam*. Dordrecht: Springer Netherlands.
- Yaumil Fitri Bansu, Ikhlima, Nourelhuda S. B Elmanaya, Mohamed Gamal Ibrahim ElBasiouny, and Sudarno Shobron. 2023. “Religious Values and Multiculturalism in the Sayyag Pattu’du Tradition in West Sulawesi Indonesia.” *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism E* 1(2):104–17.